

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembelajaran Muatan Lokal

###### a. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru untuk menciptakan situasi agar siswa belajar. Tujuan utama dari pembelajaran adalah agar siswa belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, ibarat mata uang yang bermata dua. Bagaimanapun baiknya guru mengajar, apabila tidak terjadi proses belajar pada siswa, maka pengajarannya tidak baik atau tidak berhasil. Sebaliknya, meskipun cara atau metode yang digunakan guru sangat sederhana, tetapi apabila mendorong siswa banyak belajar, maka pengajaran tersebut cukup berhasil.

Melalui proses belajar tersebut terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam aspek fisik-motorik, intelek, social-emosi maupun sikap dan nilai. Makin besar atau banyak perubahan atau perkembangan itu dapat dicapai oleh siswa, maka makin baiklah proses belajar. Proses belajar mengajar disini adalah dalam rangka pendidikan, dan didalam rangka pendidikan, dan didalam pendidikan semua kativitas perubahan atau perkembangan mengarah kepada yang baik. Perkembangan ke arah yang tidak baik, itu bukan pendidikan.kegiatan pendidikan selalu normatif. Jadi perubahan atau perkembangan yang diarahkan dalam proses belajar mengajar juga adalah perubahan atau perkembangan yang sifatnya normatif atau digunakan secara normatif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nana Sy. Sukmadinata dan Erliani Syaodih, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*. 103.

## b. Muatan Lokal

Pembelajaran yaitu rangkaian dari kegiatan yang disusun secara sistematis dengan melibatkan informasi dan lingkungan yang ada agar siswa mudah untuk belajar. Maksud dari lingkungan tersebut bukan hanya tempat yang digunakan dalam pembelajaran saja, tetapi termasuk juga mengenai metode dan media yang digunakan dalam menyampaikan informasi. Sehingga pembelajaran yang dilakukan guru dapat membantu siswa untuk materi yang diberikan dan hal tersebut dapat membantu untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan.<sup>2</sup>

Muatan lokal adalah salah satu program pendidikan yang dibuat dalam bentuk mata pelajaran dan dalam pelaksanaannya, muatan lokal harus tersusun secara sistematis, logis, dan terencana yang terdiri dari berbagai komponen yang saling mendukung dan mempengaruhi. Komponen yang dimaksud antara lain, tujuan, materi, metode, media sumber belajar, dan sistem penilaian. Dalam menyusun mata pelajaran muatan lokal harus melalui beberapa tahapan tertentu yaitu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Dan juga muatan lokal harus berisi materi atau bahan-bahan pelajaran yang bersifat lokal artinya tidak tergantung dengan kurikulum pusat. Maksudnya yaitu pengembangan materi mengenai bahan-bahan pelajaran harus dikaitkan dengan kondisi, potensi, karakteristik keunggulan, dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, budaya) yang diwujudkan dalam bentuk pelajaran yang ditentukan alokasi waktunya sendiri.<sup>3</sup> Setiap

---

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 75.

<sup>3</sup> Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembang Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 95-96.

madrasah dapat mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang diberlakukan secara menyeluruh mulai dari kelas terendah hingga kelas tertinggi. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dapat dikembangkan oleh masing-masing madrasah sesuai dengan kebutuhan madrasah yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Jadi, dari orientasi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muatan lokal adalah serangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis, logis dan terencana dalam upaya menyampaikan materi pelajaran yang isinya berkaitan dengan kondisi, potensi, karakteristik keunggulan, dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, budaya) yang memiliki alokasi waktu tersendiri.

### c. Dasar Pembelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran muatan lokal adalah salah satu program dalam bidang pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum sekolah. Pemerintah membuat kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyatakan kurikulum muatan lokal mulai dari sekolah dasar hingga ketingkat SLTA atas dasar hukum perundangan. Jadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bukanlah tanpa dasar/landasan. Muatan lokal mempunyai dasar/landasan sebagai berikut:

#### 1) Landasan idiil

Landaan idiil pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Pancasila dan UUD (Undang-undang Dasar) 1945.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islami Di madrasah", Jurnal Studi Islamika, Vol. 10, No. 1, tahun 2013, 12

<sup>5</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 204.

## 2) Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah sebagai berikut:

a) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal terkait sebagai berikut:

(1) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

(2) Pasal 36 ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan prinsip diversifikasi dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.<sup>6</sup>

b) Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013, Pasal 1:

(1) Ayat 1, “muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan

---

<sup>6</sup> Undang-undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.” (8 Juli 2003)

proses pembelajaran tentang potensi atau keunikan lokal.”

- (2) Ayat 2, menyatakan bahwa pembelajaran muatan lokal dapat diterapkan pada satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai SLTA sederajat.<sup>7</sup>

#### d. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal dibuat dalam rangka mengenalkan, memahami dan mewariskan nilai dari karakteristik daerah kepada siswa. Adapun pelaksanaan pembelajaran program muatan lokal secara umum bertujuan untuk siswa bisa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup mengenai lingkungan dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, agar dapat menunjang kelanjutan dari pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kemudian secara khususnya pembelajaran muatan lokal memiliki tujuan yaitu:

- 1) Mengenalkan siswa agar lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Memberikan wawasan kepada siswa mengenai kemampuan, keterampilan dan pengetahuan tentang daerahnya agar bisa bermanfaat untuk dirinya dan juga lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Membentuk karakter siswa agar perilakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerahnya, supaya dapat melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Permendikbud RI, “79 Tahun 2014, Muatan Lokal Kurikulum 2013.” (14 Agustus 2014)

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 274.

Kemudian secara langsung dan tidak langsung pembelajaran muatan lokal memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Langsung.
  - a) Memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran.
  - b) Lebih bisa menggunakan sumber belajar yang ada di daerah, dalam kepentingan pendidikan.
  - c) Siswa bisa mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
  - d) Kondisi lingkungan, alam, sosial, dan lingkungan budaya yang ada di daerah bisa lebih dikenal oleh siswa
- 2) Tidak Langsung.
  - a) Pengetahuan siswa mengenai daerahnya dapat meningkat.
  - b) Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, siswa diharapkan bisa menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri.
  - c) Menjadikan siswa lebih akrab dengan lingkungan dan menghindarkan dari keterasingan dalam lingkungan sendiri.<sup>9</sup>

**e. Fungsi Pembelajaran Muatan Lokal**

Sebagai salah satu komponen dari kurikulum, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian.

Dalam masyarakat, sekolah adalah sebuah komponen yang berada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus dapat menyesuaikan program yang dibuat dengan lingkungan dan kebutuhan daerah di

---

<sup>9</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 287.

masyarakat. Demikian juga penyesuaian setiap pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat, agar setiap pribadi dapat akrab dengan daerah lingkungannya.

2) Integrasi.

Siswa adalah bagian internal dari masyarakat. Karena itu, program muatan lokal merupakan pengajaran yang berguna untuk mendidik setiap pribadi siswa supaya bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungannya dan bisa juga berguna untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi siswa dengan masyarakat.

3) Perbedaan.

Setiap siswa memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Hal tersebut memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.<sup>10</sup>

Potensi siswa yang akan dikembangkan seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada dasarnya, hal tersebut sangat dekat dengan makna karakter. pengembangan potensi itu selanjutnya menjadi dasar dari implementasi pendidikan karakter di Indonesia.<sup>11</sup>

**f. Strategi Pembelajaran Muatan Lokal**

Strategi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, dalam kurikulum nasional dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain:

1) Pendekatan monolitik

---

<sup>10</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 290-291

<sup>11</sup> Agustinus Hermino, "Manajemen Kurikulum berbasis karakter", 158-159

Maksud dari pendekatan monolitik yaitu pendekatan muatan lokal yang diberikan kepada siswa secara tersendiri, maksudnya yaitu ada alokasi waktu yang dikhususkan dalam kurikulum. Pendekatan ini bisa dilakukan pada mata pelajaran yang sebagian besar adalah muatan lokal seperti kesenian, keterampilan, bahasa daerah, olahraga, dan lain-lain. Namun harus diperhatikan bahwa porsi yang diberikan untuk muatan lokal sebanyak 20% dari kurikulum nasional.

2) Pendekatan integratif

Maksud dari pendekatan integratif yaitu memberikan materi muatan lokal secara bersama-sama dengan bahan yang sudah ditentukan dalam kurikulum nasional.

3) Pendekatan ekologis

Maksud dari pendekatan ekologis yaitu menggunakan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat untuk mempelajari bahan-bahan muatan lokal, baik sebagai materi maupun sebagai metode atau cara belajar agar dapat dipelajari oleh siswa.

Jadi, pembelajaran kurikulum muatan lokal dalam pelaksanaannya sama seperti kurikulum nasional, maksudnya yaitu untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal harus diperlukan beberapa strategi yang tepat sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik, begitupun pengembangannya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 177-178.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata *akhlak* yaitu kelakuan atau budi pekerti.<sup>13</sup> Kemudian menurut Abudin Nata secara kebahasaan, akhlak itu berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai) ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-'maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).<sup>14</sup>

Namun, dasar kata akhlak dari akhlaqa seperti yang tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tetapi ikhlaq. Berkaitan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khulqun yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana yang disebutkan di atas. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an, maupun hadits, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam [68]: 4).

هَذَا هَدَىٰ إِلَّا خُلُقَ الْأُولَىٰ (١٣٧)

(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu (QS. Al-Syu'ara [26] 137).

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: AlfaBeta, 2017), 4

<sup>14</sup> Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja", *Studi Insaia*, Vol. 4, No. 2, tahun 2016, 128.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی).

“orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya.” (HR. Turmudzi).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (HR. Ahmad).

Ayat yang pertama disebut di atas memakai kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan kata kedua memakai kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Kemudian hadis yang pertama memakai kata khuluq untuk kata budi pekerti, dan hadis kedua memakai kata akhlaq yang dipakai juga untuk arti budi pekerti. Dengan demikian, kata akhlaq dan khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.<sup>15</sup>

Jadi akhlak berasal dari bahasa arab “Khuluq” yang memiliki arti perilaku, baik perilaku baik atau buruk. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah kelakuan atau budi pekerti. Pengertian akhlak secara bahasa, berasal dari huruf kha-la-qa yang berarti menciptakan. Akhlak berhubungan dengan kondisi batin seseorang sebagai individu.<sup>16</sup> Pengertian akhlak juga terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa:

هَيْئَةٌ رَا سَحَّةٌ فِي النَّفْسِ تَصُدُّعَنْهَا الْأَفْعَالُ بِبُسْرٍ وَسُهُولَةٍ مِنْ

عَيْرٍ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيٍ

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 1-2

<sup>16</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 64.

Artinya:

“Akhlahk adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pikiran”.<sup>17</sup>

Akhlahk menempati posisi paling penting dalam islam, akhlahk diibaratkan sebagai buah dari pohon, yang berakar aqidah dan berdaun syariah, pentingnya akhlahk bagi manusia dapat dilihat dari *sunnah qauliyyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Rasulullah diutus oleh Allah SWT dengan tujuan untuk mengubah serta menyempurnakan akhlahk manusia. Seperti dalam salah satu hadits “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlahk*” (H.R. Ahmad). Dari sini kita bisa melihat betapa pentingnya akhlahk dalam sendi kehidupan khususnya dalam beragama. Akhlahk yang dicontohkan oleh rasulullah disebut dengan akhlahk Islam, karena bersumber dari Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur’an yang menjadi pegangan bagi umat Islam.<sup>18</sup>

#### **b. Macam-macam Akhlahk**

Akhlahk dibagi menjadi beberapa macam antara lain meliputi :

- 1) Akhlahk terhadap Allah (Khalik)
  - a) Akhlahk kepada Allah dapat dilakukan dengan cara mencintai Allah dan selalu mendahulukan Allah dari apapun siapapun, salah satunya dengan cara menggunakan al-Quran sebagai pegangan hidup dan pedoman dalam sehari-hari.
  - b) Menjalankan segala perintah serta menjauhi semua larangan-Nya.

---

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Akhlahk Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

<sup>18</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros: Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlahk* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 26.

- c) Berikhtiar dan mengharap ridha dari Allah SWT.
- d) Bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT.
- e) Ikhlas menerima qada dan qadar Allah SWT.
- f) Berserah diri kepada Allah SWT.

2) Akhlak terhadap Rasul

Dengan cara menjadikan figur Rasulullah sebagai suri tauladan dalam kehidupan, menjalankan serta mengikuti sunnah-sunnahnya, mengerjakan apa yang diperintahkannya serta meninggalkan apa yang dilarangnya.

3) Akhlak terhadap Orang Tua

Yaitu dengan cara menghargai dan menghormati perintah, selalu mendoakan serta memintakan ampunan kepada Allah SWT, menjaga komunikasi dengan berusaha menghubungi serta menanyakan kabar, menggunakan kata-kata lemah lembut saat berbicara dengan orang tua dan mencintai serta menyayangi orang tua.

4) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Dengan cara menutup aurat, menjaga kesuciaan diri dari orang lain, menjauhi sikap iri, dengki dan dendam, berlaku adil pada diri sendiri dan orang lain, menjaga ucapan, sikap dan tingkah laku, dan jujur dalam perkataan dan perbuatan.

5) Akhlak terhadap Keluarga Karib atau Kerabat

Saling membina kerukunan antar anggota keluarga, saling mengingatkan dan memenuhi hak dan kewajiban, mendidik anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang, menjaga

hubungan silaturahmi antar anggota keluarga dan para kerabat.<sup>19</sup>

### 3. Pembentukan Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang diberi arti *a distinctive differentiating mark*, yaitu tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain, sedang dalam bahasa Arab, istilah karakter disamakan dengan makna kata *khuluq, sajiyyah, thab'u* yang artinya yaitu budi pekerti, tabiat atau watak, kadang juga diartikan *syakhsiyah*, yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Endang Sumantri mengemukakan bahwa kata karakter dapat dilacak dari kata Latin *kharakter, kharax, dan kharassein*, yang maknanya *tools for making, to engrave, dan pointed stat*, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis "*caracter*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter" yang berarti sifat yang tidak berubah-ubah.

Doni Koesoemo menyebutkan bahwa definisi kata karakter sama dengan kepribadian, yaitu karakteristik, ciri, gaya atau sifat khas dari seseorang yang berasal dari berbagai bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Dengan demikian, istilah karakter sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang, karena seseorang agar dapat disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Orang yang berperilaku kejam, tidak jujur, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sedangkan orang yang memiliki

---

<sup>19</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros: Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak.*, 32-33.

perilaku suka menolong dan jujur dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.<sup>20</sup>

Secara terminologis, para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai karakter. Thomas Lickona, sebagai pencetus pertama pendidikan karakter di Barat, mengemukakan bahwa karakter adalah sifat alami setiap seorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, jujur, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sementara itu, menurut Kemendiknas, karakter adalah tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap, berpikir dan bertindak. Karakter adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berfikir, merasa dan bertindak, yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas, bisa dipahami bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, baik dari segi sifat alami yang mantap, stabil, dan khusus pada diri seseorang dalam berfikir, berperilaku dan merespon situasi secara bermoral yang dipercaya untuk digunakan sebagai landasan cara pandang hidupnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.

#### **b. Macam-macam Karakter**

Pembentukan dan pengembangan karakter siswa itu diperlukan. Meskipun pada

---

<sup>20</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding school (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantar, 2018). 9-10.

<sup>21</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding school (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, 9-11.

dasarnya siswa sudah memiliki karakter tersendiri dalam kepribadiannya masing-masing, hal ini siswa memerlukan pendidikan untuk mengembangkan karakter siswa tersebut kearah yang lebih baik. Karena idealnya, siswa dalam pembelajaran tidak hanya dicerdaskan dalam ranah intelektual, dan keterampilan, tetapi juga harus dibentuk karakternya supaya menjadi pribadi yang cerdas, unggul dan berkarakter mulia.

Pendidikan tidak menginginkan siswa hanya memiliki otak yang cerdas, namun kurang bergaul, tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan, serta tidak dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Sehingga dalam hal ini pendidikan tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual dalam artian mencerdaskan peserta didik di bidang akademis, namun juga mementingkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Dengan ketiga kecerdasan yang dikembangkan, akan bisa membentuk karakter siswa yang cerdas, bermoral dan bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

Karakter siswa sangat penting dalam keberlangsungan hidupnya, hal tersebut menjadikan perlunya pembentukan dan pengembangan karakter yang lebih baik. Menurut Muhaimin Azzet karakter siswa yang perlu dikembangkan yaitu karakter terhadap Tuhan, karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap sesama manusia, dan karakter terhadap lingkungan.<sup>22</sup> Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan ditentukan oleh Kemendiknas yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 88.

### 1) Karakter Terhadap Tuhan

Karakter terhadap Tuhan perlu dibiasakan sejak dini. Sebagai manusia beragama dan makhluk ciptaan Tuhan sudah semestinya jika manusia memiliki hubungan baik dengan penciptanya. Dalam hal ini yang menunjukkan karakter yang baik ditunjukkan dalam sikap religiulitas seseorang dalam mengahambakan diri kepada Tuhannya. Hal yang perlu dibiasakan dan dibina dalam diri siswa adalah membangun pemikiran, perbuatan dan perkataan siswa yang sesuai dengan ajaran norma-norma keagamaan yang dianutnya. Nilai karakter terhadap Tuhan berkaitan dengan nilai-nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau sesuai ajaran agamanya.<sup>23</sup> Sehingga dengan begitu, siswa bisa memahami nilai-nilai keagamaan serta senantiasa mengamalkan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Seorang yang memiliki karakter baik terhadap Tuhannya, maka seluruh kehidupannya akan menjadi baik pula. Namun, pada kenyataannya hal ini tidak selalu dimiliki orang beragama. Masih sering kita temui orang-orang beragama yang lebih menunjukkan simbol identitas keagamaannya, namun perilakunya tidak mencerminkan perilaku orang yang beragama sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan karakter siswa terhadap Tuhannya, supaya siswa benar-benar bisa memahami keagamaannya dan senantiasa

---

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 33.

menampilkan perilaku beragama sesuai norma yang berlaku. Baik dalam hal perkataan, sikap dan perilaku yang dilakukan sehari-hari.

## 2) Karakter Terhadap Diri Sendiri

Karakter penting yang perlu dikembangkan oleh peserta didik selain karakter terhadap Tuhan, yaitu karakter terhadap diri sendiri. Karena orang yang baik adalah orang yang dapat menghargai diri sendiri dan senantiasa berupaya membuat dirinya bertambah baik setiap harinya. Oleh karena itu, setiap pribadi peserta didik perlu didasari dengan karakter yang mampu dijadikan bekal guna menjalani dan menghadapi kehidupan sehari-hari. Adapun Karakter yang perlu dikembangkan yaitu:

- a) karakter kejujuran
- b) tanggung jawab
- c) bergaya hidup sehat
- d) percaya diri
- e) disiplin
- f) kerja keras
- g) berpikir kritis, logis dan kreatif
- h) mandiri
- i) cinta ilmu pengetahuan<sup>24</sup>

## 3) Karakter Terhadap Sesama Manusia

Karakter yang tidak kalah penting dikembangkan adalah karakter terhadap sesama manusia. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maka karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membangun karakter siswa terkait dengan sesama manusia, supaya peserta didik dapat

---

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 33-34.

memposisikan dirinya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Adapun karakter siswa yang perlu dikembangkan dalam hal ini adalah:

- a) karakter yang sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain
  - b) menghargai karya dan prestasi orang lain
  - c) patuh aturan sosial
  - d) santun
  - e) demokratis<sup>25</sup>
- 4) Karakter Terhadap Lingkungan

Karakter peserta didik juga perlu dikembangkan yaitu karakter terhadap lingkungan. Dintara karakter yang penting dikembangkan terkait lingkungan adalah karakter yang peduli sosial dan lingkungan. Peduli terhadap lingkungan yaitu bersikap dan bertindak selalu berupaya menjaga keindahan dan mencegah perusakan alam disekitarnya dan senantiasa memberi pertolongan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>26</sup> Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Perilaku membantu orang lain merupakan karakter yang terpuji. Perilaku itulah yang disebut dengan peduli. Kepedulian merupakan merasakan dan memikirkan dengan apa yang terjadi pada orang lain maupun lingkungan sekitar.

- 5) Karakter kebangsaan

Karakter kebangsaan terkait dengan cara berpikir, bertindak dan wawasan yang mengutamakan kepentingan suatu bangsa dan negara diatas kepentingannya sendiri.

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 34.

<sup>26</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 34.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam hal ini adalah:

a) Nasionalis

Karakter nasionalis yaitu memiliki sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan menghargai budaya, bahasa, sosial dan politik bangsanya.

b) Menghargai keberagaman

Karakter menghargai keberagaman yaitu bersikap hormat dan menghargai berbagai macam hal yang baik berupa sifat, fisik, adat, suku, budaya, dan agama yang berbeda dalam suatu bangsa.<sup>27</sup>

6) Karakter Siswa

Mengacu pada program pendidikan karakter yang telah diterapkan, siswa hendaknya mempunyai kriteria tertentu sebagai karakter yang tertanam dalam diri siswa ketika menjalankan tugasnya sebagai siswa, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pada dasarnya, siswa yang disebut berkarakter itu ditunjukkan dalam tiga bidang karakter, yaitu bidang karakter akademik dan intelektual, bidang karakter keberagamaan, dan karakter bidang sosial-kemanusiaan.<sup>28</sup> Berikut adalah indikator dari ketiga aspek karakter yang harus dimiliki oleh siswa:

a) Karakter keberagamaan

Karakter dalam keberagamaan ditunjukkan dengan nilai-nilai:

- 1) Mempunyai keyakinan yang kuat dalam beragama.

---

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 35.

<sup>28</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrieniehie, *Pendidikan Karakter*, 273.

- 2) Rajin melaksanakan ritual peribadatan, baik ibadah wajib maupun sunnah
  - 3) Jujur
  - 4) Ikhlas
  - 5) Mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengemban tugas
  - 6) Mempunyai semangat yang tinggi<sup>29</sup>
- b) Karakter akademik dan intelektual
- Karakter akademik dan intelektual ditunjukkan dengan nilai-nilai:
- 1) Berpikir cerdas sebagai cendekia religius
  - 2) Berpikir maju dalam pengembangan kehidupan sesuai dengan ajaran agama
  - 3) Mempunyai konsistensi saat berpikir dan bertindak (*Istiqomah*)
  - 4) Etos kerja, yaitu mempunyai semangat dan kemauan keras untuk belajar
  - 5) Arif dalam melakukan dan menyikapi perbuatan<sup>30</sup>
- c) Karakter sosial-kemanusiaan
- Karakter sosial kemanusiaan ditunjukkan dengan nilai-nilai:
- 1) Mempunyai kepribadian yang baik
  - 2) Mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama
  - 3) Suka melakukan perbuatan yang baik
  - 4) Mampu menjadi teladan baik dalam segala sikap dan tindakan

---

<sup>29</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrieniehie, *Pendidikan Karakter*, 274.

<sup>30</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrieniehie, *Pendidikan Karakter*, 274.

- 5) Bisa menyampikan kebaikan kepada orang lain<sup>31</sup>

**c. Metode pembentuk karakter**

Pendidikan karakter sering diartikan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menilai serta memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal itu dilakukan supaya siswa bisa mengetahui sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilaksanakan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter tindakan yang perlu ditanamkan adalah pengetahuan mengenai atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan dalam menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak.<sup>32</sup> Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa:

- 1) Menjadi teladan yang baik dalam berperilaku supaya dapat membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan teladan yang ditunjukkan. Seorang siswa tidak akan bisa mengikuti petunjuk seorang guru, jika guru yang memberi petunjuk tersebut tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membuat siswa untuk terbiasa melakukan tindakan yang baik. seperti, berperilaku jujur, menghormati orang tua, berlaku sportif,

---

<sup>31</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrieniehie, *Pendidikan Karakter*, 274-275.

<sup>32</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 22

- pantang menyerah, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
- 3) Mengajak siswa berdiskusi untuk memikirkan tindakan yang baik, selanjutnya mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik.
  - 4) Bercerita kemudian mengambil hikmah dari sebuah cerita. Cara ini sangat cocok untuk anak yang masih kecil karena anak kecil sangat senang mendengarkan cerita.<sup>33</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu.

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal akhlak dalam membentuk karakter siswa. Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariyam berjudul “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang”.<sup>34</sup> Penelitian ini menunjukkan tentang bagaimana penerapan kurikulum muatan lokal yang ada di MTs Tambak Beras Jombang, materi yang diajarkan meliputi fiqh, akidah, akhlak, tajwid, hafalan surat-surat pendek. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penerapan kurikulum muatan lokal dalam upaya pembentukkan kepribadian islam masih belum terlaksana dengan baik. Maka dari itu, hendaknya pendidik memakai metode yang dapat meyatukan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua pola yang dipakai dalam membentuk kepribadian islam yaitu pola pikir

---

<sup>33</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, 23

<sup>34</sup> Siti Mariyam, Skripsi, *Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang*, UIN Malang: Fakultas Tarbiyah, 2008

dan pola jiwa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang muatan lokal yang rung lingkupnya tentang pengajaran islam, yang menjadi pembeda adalah peneliti memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal akhlak dalam membentuk karakter siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septia Darmayanti dengan judul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal (Program Tahfidz) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean Sleman Jogjakarta”.<sup>35</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa yang menjadi penghambat terselenggaranya program tahfidz tersebut. Faktor yang menjadi penghambat diantaranya yaitu input siswa yang beragam, guru pengampu tahfids yang belum profesional, motivasi siswa yang kurang stabil, pengaturan jam pelajaran tahfidz, kondisi kelas yang kurang mendukung, lingkungan madrasah yang kurang membangun suasana. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum muatan lokal, tetapi dalam penelitian Septia tersebut memfokuskan pada pembahasan program tahfidz, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pembelajaran muatan lokal akhlak dalam membentuk karakter siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatur Riskiyah dengan judul “Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Walisongo Pecangaan Jepara.”<sup>36</sup> Penelitian ini

---

<sup>35</sup> Septia Darmayanti, Skripsi, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal (Program Tahfidz) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean Sleman Jogjakarta*, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jogjakarta, 2017

<sup>36</sup> Lailatur Riskiyah, Skripsi, *Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama (Studi Kasus di MA Walisongo Pecangaan Jepara*

menunjukkan bahwa terdapat problematika dalam pembelajaran muatan lokal agama, yaitu meliputi tahap perseiapan , minat belajar siswa yang kurang, kreatifitas guru yang kurang dalam mengembangkan metode pembelajaran dan minimnya alokasi waktu, serta problem evaluasi. Dalam memecahkan problem tersebut diharapkannya guru bisa mampu untuk membuat perencanaan pembelajaran sampai dengan tahap evaluasi serta bisa menumbuhkan minat belajar siswa. Persamaan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang muatan lokal, yang membedakan pada penelitian yang Lailatur lakukan membahas muatan lokal secara menyeluruh dan lebih global karena pembahasannya mengenai problematika pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama yang cakupannya meliputi ilmu falak, ushul fiqih, ke-NU-an, nahwu, dan shorof. Sedangkan pada penelitian ini cuma menfokuskan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal akhlak dalam membentuk karakter siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembentukan karakter adalah salah satu dari tujuan pendidikan. Karakter tersebut terwujud dalam bentuk perilaku yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan perubahan perilaku dalam diri siswa merupakan hasil dari proses pendidikan. Apabila perubahan perilaku siswa baik, maka pendidikan yang dilakukan berhasil. Namun, jika perilaku siswa kurang baik, maka pendidikan yang dilakukan belum berhasil. Salah satu upaya untuk membantu keberhasilan dalam membentuk perilaku atau karakter siswa menjadi lebih baik yaitu, adanya pembelajaran muatan lokal akhlak yang diterapkan di madrasah. Dalam pembelajaran muatan lokal akhlak, yang dimana materi yang diajarkan secara spesifik membahas tentang nilai-nilai akhlak yang baik, untuk

dapat ditanamkan dalam diri siswa sehingga siswa dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku yang baik agar dapat terbentuknya karakter yang baik dalam diri siswa.

Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran muatan lokal akhlak ini memiliki peran penting untuk membentuk karakter siswa, karena mata pelajaran yang lain tidak membahas secara khusus tentang akhlak. Dengan adanya muatan lokal akhlak, siswa dapat mempelajari nilai-nilai akhlak yang dijelaskan secara rinci, sehingga siswa dapat mengetahui nilai-nilai akhlak luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupannya dengan lebih mendalam.

**Skema 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

